

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokus Penelitian

4.1.1 Profil PERHUMAS Muda Jakarta Raya

PERHUMAS Muda Jakarta Raya merupakan sebuah organisasi non profit bidang kehumasan di bawah naungan PERHUMAS Indonesia yang diperuntukan bagi mahasiswa aktif di Jakarta, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Sebagai bentuk *reborn* dari yang telah aktif dari tahun 2009 sampai tahun 2013. PERHUMAS Muda Jakarta Raya merupakan wadah untuk mempraktikkan ilmu *Public Relations*, memperluas *networking* professional, dan wadah diskusi dengan mahasiswa dari universitas lain.

Beberapa kegiatan PERHUMAS Muda Jakarta Raya yang telah diselenggarakan antara lain:

1. Pelantikan kepengurusan PERHUMAS Muda Jakarta Raya periode 2018-2021
2. Kontribusi PERHUMAS Muda Jakarta Raya pada acara Konvensi Nasional Humas 2018
3. Factory Visit
4. Government Visit

5. Road to Campus
6. Company Visit
7. Penggalangan Dana

PERHUMAS Muda Jakarta Raya merupakan salah satu PERHUMAS Muda yang ada di Indonesia, organisasi khusus mahasiswa ini memang tersebar di Indonesia, bisa dilihat berikut adalah daftar PERHUMAS Muda yang ada di Indonesia.

Tabel 4.1

Daftar Nama PERHUMAS Muda di Indonesia

No	Nama PERHUMAS Muda Daerah	Lingkup Daerah
1.	PERHUMAS Muda Jakarta Raya	Jakarta, Depok, Tangerang, Bekasi
2.	PERHUMAS Muda Bandung	Bandung
3.	PERHUMAS Muda Yogyakarta	Yogyakarta
4.	PERHUMAS Muda Malang Raya	Malang, Batu
5.	PERHUMAS Muda Semarang	Semarang

6.	PERHUMAS Muda Medan	Medan
7.	PERHUMAS Muda Bogor	Bogor
8.	PERHUMAS Muda Aceh	Aceh
9.	PERHUMAS Muda Denpasar Bali	Bali
10.	PERHUMAS Muda Madura	Madura
11.	PERHUMAS Muda Mataram NTB	Mataram
12.	PERHUMAS Muda Palembang	Palembang
13.	PERHUMAS Muda Pawitandirogo	Pacitan, Ngawi, Magetan, Madiun, Ponorogo
14.	PERHUMAS Muda Solo	Solo
15.	PERHUMAS Muda Surakarta	Surakarta
16.	PERHUMAS Muda Pekanbaru	Pekanbaru

Sumber : Ketua PERHUMAS Muda Daerah 2021

Alur komunikasi organisasi PERHUMAS Muda Jakarta Raya berbeda dengan pembentukan organisasi PERHUMAS Muda di Daerah. Seperti terlihat pada bagan di bawah ini :

Tabel 4.2

Perbedaan Posisi Organisasi PERHUMAS Muda Jakarta Raya dengan PERHUMAS Muda Daerah

Posisi Organisasi PERHUMAS Muda Jakarta Raya



Posisi Organisasi PERHUMAS Muda Daerah



Gambar di atas menunjukkan posisi organisasi PERHUMAS Muda Jakarta Raya berada langsung di bawah Badan Pengurus Pusat (BPP) PERHUMAS Indonesia. Untuk membangun organisasi PERHUMAS Muda di suatu daerah, yang pertama dilakukan adalah

membentuk terlebih dahulu Badan Pengurus Cabang, setelah BPC (Badan Pengurus Cabang) terbentuk, baru bisa membuat PERHUMAS Muda. Contohnya seperti, PERHUMAS Muda Yogyakarta bisa terbentuk karena telah ada Badan Pengurus Cabang PERHUMAS di Yogyakarta. Berbeda dengan PERHUMAS Muda Jakarta Raya yang bisa terbentuk tanpa adanya BPC terlebih dahulu. PERHUMAS Muda Jakarta Raya terbentuk tanpa adanya Badan Pengurus Cabang PERHUMAS, karena Badan Pengurus Pusat (BPP) PERHUMAS Indonesia memang terletak di Jakarta. Itu menjadikan PERHUMAS Muda Jakarta Raya langsung di bawah dari BPP PERHUMAS, seperti terlihat pada bagan di atas.

PERHUMAS Muda Jakarta Raya langsung berada di bawah Badan Pengurus Pusat (BPP) PERHUMAS Indonesia tidak langsung membuatnya berada di titik aman. Masih banyak juga sisi negatif dan positif yang didapat oleh PERHUMAS Muda Jakarta Raya. Karena langsung berada dibawah BPP, banyak *privilege* dan *pressure* yang didapat. Berdasarkan pengamatan peneliti, instruksi atau arahan dari beberapa Badan Pengurus Pusat yang mengharuskan anggota PERHUMAS Muda Jakarta Raya melaksanakan kegiatan atau kerjasama dengan lembaga Perguruan Tinggi. Namun detail dari arahan tersebut tidak cukup dipahami oleh pengurus PERHUMAS Muda

Jakarta Raya. Hal ini disebabkan oleh komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh Badan Pengurus Pusat dan Pengurus PERHUMAS Muda Jakarta Raya yang belum solid. Minimnya arahan dari BPP untuk kepengurusan pertama di PERHUMAS Muda Jakarta Raya ini juga benar terjadi, ditengah tekanan yang diberikan justru tidak ada arahan atau *clue* bagaimana menjalani kepengurusan ini, pengurus diminta untuk mencari jalannya sendiri. Berbeda dengan PERHUMAS Muda Daerah yang diasuh langsung oleh Badan Pengurus Cabang.

4.1.2 Logo PERHUMAS Muda Jakarta Raya



Gambar 4.1 Logo PERHUMAS Muda

4.1.3 Visi dan Misi PERHUMAS Muda Jakarta Raya

Menciptakan atau membuat insan muda komunikasi memiliki daya saing untuk industri.

Membuat berbagai kegiatan bersifat sharing dan edukatif terkait pengembangan ilmu komunikasi yang akan diperoleh dari para praktisi komunikasi.

4.2 Hasil Penelitian

1. Hasil wawancara Dengan Pihak PERHUMAS Muda Jakarta Raya

Pada bagian ini terdapat hasil dari penelitian berupa data yang telah ditemukan, dan menyesuaikan juga dengan teori Komunikasi Internal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi. Maka hasil penelitian ini akan disajikan dan dianalisis berdasarkan hasil wawancara dengan 1 key informan, 2 Informan, 1 Triangulasi data sebagai berikut :

1. Key Informan adalah Kepala Bidang Pengembangan PM Badan Pengurus Pusat PERHUMAS Indonesia, alasan peneliti memilih beliau karena pentingnya peran dalam membuat aturan yang ada. Sebagaimana perannya sebagai Kepala Bidang Pengembangan PM di Badan Pengurus Pusat PERHUMAS Indonesia. Wawancara dilaksanakan melalui Whats App Call pada pukul 13.00 WIB.

2. Informan 1 adalah Kepala Bidang Kerjasama Eksternal PERHUMAS Muda Jakarta Raya, ada pun alasan peneliti memilih beliau karena sebagaimana tanggung jawabnya dalam menjalin kerjasama dengan pihak eksternal dan behubungan langsung dengan Badan Pengurus Pusat PERHUMAS Indonesia. Wawancara dilaksanakan melalui Whats App Call pada pukul 12.09 WIB.
3. Informan 2 adalah Ketua PERHUMAS Muda Jakarta Raya, ada pun alasan peneliti memilih beliau karena sebagaimana tanggung jawabnya dalam menjalin komunikasi dengan pihak internal yaitu pengurus ataupun pihak eksternal dan dengan Badan Pengurus Pusat PERHUMAS Indonesia. Wawancara dilaksanakan melalui Whats App Call pada pukul 16.09 WIB.
4. Informan 3 adalah sumber Triangulasi data dari salah satu PERHUMAS Muda Daerah, yaitu PERHUMAS Muda Bandung, alasan peneliti memilih beliau karena beliau adalah ketua dari PM yang dibilang sangat aktif dalam mengadakan kegiatan. Wawancara dilaksanakan melalui WhatsApp Call pada pukul 10.00 WIB.

Pemilihan informan tersebut memiliki peran penting di PERHUMAS Muda Jakarta Raya. Peneliti memilih 1 Key Informan, 2 informan dan 1 triangulasi data ini untuk memperkuat penelitian yang sudah dilakukan, dan ada pun tujuan dari penelitian ini sendiri adalah :

a. Pertukaran Gagasan

Melihat proses pertukaran gagasan yang terjadi di PERHUMAS Muda Jakarta Raya yang terjadi dari atas kebawah atau sebaliknya. Atas ke bawah yaitu dari Badan Pengurus Pusat PERHUMAS Indonesia kepada pengurus PERHUMAS Muda Jakarta Raya. Peneliti mengamati dan meneliti proses yang terjadi di dalam kepengurusan. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan Key Informan, Informan 1 dan Informan 2 selaku Kepala Bidang Pengembangan PM BPP, Kepala Bidang Kerjasama Eksternal PMJR, dan Ketua PERHUMAS Muda Jakarta Raya. Berikut kutipan dari Key Informan tentang pertukaran gagasan yang terjadi di PM Jakarta Raya :

“Proses pertukarannya dilakukan dengan meet up, seminar dan mini talkshow dan dilanjutkan dengan sesi formal maupun informal, ngobrol-ngobrol penjelasan tentang sejarah PERHUMAS seperti apa, PM kararternya seperti apa, visi misi, program kerja yang dilakukan dan tujuannya juga seperti apa, proses pertukarannya memang dilakukan secara bertahan baik formal maupun informal.”

Sesuai dengan pernyataan di atas, Key Informan menyatakan bahwa proses pertukaran gagasan berlangsung secara formal maupun informal yang diadakan dalam beragam kegiatan seperti kumpul dan berdiskusi bersama diluar kegiatan. Pada sesi ini pengurus diminta untuk berkreasi dengan bebas dalam

mengemukakan pendapat seperti yang dikemukakan oleh Informan

1 :

“Dari BPP memungkinkan PM untuk mencari ide baru mengenai kehumasan, pada intinya kita diberikan kebebasan berpendapat untuk kegiatan internal maupun eksternal.”

Semua komunikasi yang berlangsung diberi kebebasan oleh Badan Pengurus Pusat, pengurus boleh dengan bebas berpendapat untuk kegiatan internal maupun eksternal, meskipun ini tidak selalu berdampak baik karena terkadang pengurus kebingungan akan apa yang selanjutnya akan dijalani di kepengurusan. Namun semua hal ada alasannya dimana berikut kutipan dari Key Informan tentang kebebasan berpendapat :

“Saya dan rekan-rekan di bidang pengembangan PM, itu sepakat kita ke teman-teman daerah manapun termasuk Jakarta selalu membebaskan teman-teman untuk merancang program kerjanya masing-masing, berkreasi dengan gaya masing-masing tetapi dengan catatan sesuai dengan yang saya sudah ungkapkan PM di daerah itu bimbingan langsungnya kepada BPC nya, misalkan PM Medan mereka akan menyelenggarakan program kerja ABCD, atau mengadakan suatu event, mereka harus berkomunikasi atau meminta approval dari BPCnya bukan ke saya dari bidang pengembangan PM di BPP.”

Sesuai dengan pernyataan di atas, Key Informan menegaskan bahwa pihak Badan Pengurus Pusat hanya sebagai mentor atau advisor untuk PM yang ada di daerah, berbeda lagi dengan PM Jakarta yang berada langsung di bawah naungan Badan Pengurus Pusat. Berikut kelanjutan kutipan dari Key Informan :

“Untuk PMJR ini kami selalu membebaskan teman-teman di PMJR untuk berkreasi, inovasi, nanti coba kita review kita lihat apakah selaras dengan tujuan PERHUMAS sendiri, karena kan banyak hal yang harus diperhatikan juga, karena beberapa hal contohnya kiat tidak memperkenankan kegiatan yang berbalut politik atau PERHUMAS dari dulu sampai sekarang tidak terafiliasi dengan kegiatan politik manapun, itu salah satu contoh hal yang kita lakukan ke PMJR dan teman-teman PM lainnya, proses pertukaran gagasannya seperti musyawarah saja diskusi, akrena namanya juga ini organisasiita sama-sama saling beajar jadi kita tidak menutup kemungkinan kalau ada ide dari teman-teman pengurus PM mengajukan ke kami ya silahkan jalankan, jadi bukan hanya dari atas ke bawah kita juga membuka diskusi dari bawah ke atas dua arah lah”

Dari hasil wawancara di atas dapat terlihat, bahwa Kepala Bidang Pengembangan PM, Kepala Bidang Kerjasama Eksternal dan Ketua PERHUMAS Muda Jakarta Raya merasa bahwa Badan Pengurus Pusat memberi kebebasan akan pendapat atau ide untuk kegiatan eksternal maupun internal, yang sebenarnya menyebabkan pengurus merasa kekurangan ide dan masukan dari Badan Pengurus Pusat. Berikut tanggapan dari Informan 2 :

“Proses pertukaran gagasan antara pengurus juga dilakukan secara dinamis, Ketua dan Wakil Ketua PERHUMAS Muda Jakarta Raya sangat open dalam penerimaan ide maupun gagasan bagi kepengurusan. Siapa saja dibolehkan menyampaikan ide atau gagasan seputar kegiatan yang sebaiknya dilaksanakan oleh PERHUMAS Muda Jakarta Raya. Akan tetapi memang baik Ketua dan Wakil Ketua PERHUMAS Muda Jakarta Raya tidak bisa langsung mengambil keputusan karena segala sesuatunya perlu dikomunikasikan atau dikoordinasikan kembali kepada seluruh teman-teman kepengurusan lainnya.”

Dalam mengemukakan pendapat, semua pengurus bebas untuk berpendapat, pengurus inti seperti Ketua dan Wakil ketua sangat terbuka untuk menerima pendapat yang masuk. Namun semua pendapat yang masuk untuk pengambilan keputusannya akan didiskusikan kembali bersama semua pengurus. Penyampaian gagasan antara PM Jakarta Raya dan PM Daerah berbeda, berikut kutipan dari Informan 1 :

“Biasanya perwakilan dari tiap pengurus PM yang akan menyampaikan apa gagasan atau ide yang telah didiskusikan di internal PM daerahnya masing-masing. Selanjutnya di diskusikan bersama di WhatsApp Group PERHUMAS Muda Indonesia.”

Dapat disimpulkan bahwa semua komunikasi dengan PERHUMAS Muda daerah hanya melalui media whatsapp group. Semua perwakilan pengurus masing-masing PM yang bergabung ke whatsapp group berhak langsung mengemukakan pendapatnya dan PM daerah lain dengan bebas bisa merespon langsung.

Dalam proses penyampaian gagasan Badan Pengurus Pusat memberikan batasan baik untuk PM Jakarta Raya maupun untuk seluruh PM Daerah, berikut kutipan dari Key Informan :

“Untuk kegiatan baik virtual maupun yang offline, atau tulisan, audio visual, semuanya tidak menyangkut Politik dan SARA. Jadi pure kita selalu mengarahkan kepada hal-hal yang berbau sosial, fenomena sosial boleh tapi yang bisa dikaitkan dengan balik lagi ke inti organisasi ini ke arah kehumasan, ke arah komunikasi, mungkin ada fenomena sosial yang bisa disandingkan dengan ranah kehumasan atau dunia periklanan atau broadcasting atau

jurnalistik itu boleh, kalau angle nya diambil dari situ, tapi kalau hal-hal yang menyinggung tentang keterlibatan atau keberpihakan politik atau SARA itu tidak diperkenankan karena itu akan bias akan jauh dari inti daripada organisasi kita sendiri, yaitu komunikasi spesifiknya kehumasan.”

Badan Pengurus Pusat terus menjaga nilai yang dipegang teguh oleh PERHUMAS Indonesia, yaitu selalu mencoba untuk netral tidak terlibat dan menyinggung ranah politik maupun SARA.

b. Komunikasi Vertikal

Ketua PERHUMAS Muda Jakarta Raya menjelaskan komunikasi vertikal merupakan komunikasi dua arah yang dijalankan yaitu dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas, lebih jelasnya tentang komunikasi yang berlangsung dari Badan Pengurus Pusat PERHUMAS Indonesia maupun sebaliknya. Interaksi terjadi melalui aplikasi pertukaran pesan WhatsApp Group untuk koordinasi semua kegiatan atau hal yang akan diinformasikan kepada Badan Pengurus Pusat dari pengurus PERHUMAS Muda Jakarta Raya. Sesuai dengan kutipan Key Informan berikut ini :

“Interaksi yang terjadi antara BPP dan pengurus PMJR itu kita kan punya grup WA, apalagi kan sekarang pandemi jadi komunikasi yang terjalin via WA, Google Meet, Zoom. Tapi sebelum pandemi beberapa kali kan kita ngumpul di cafe, makan bareng sambil ngobrol seperti itu.”

Interaksi yang terjadi semuanya tidak terencana, semua acara diadakan secara spontan dan tidak terprogram. Ketika ada acara perwakilan PM bisa sharing tentang program kerja yang dibuat. Untuk mengkomunikasikan ide atau gagasan pembuatan suatu kegiatan, pihak Badan Pengurus Pusat menerima ketika sudah hampir selesai dan tinggal pelaksanaan teknisnya, tidak berdiskusi ketika masih dangkal atau awal seperti baru akan memulai perencanaan kegiatan. Seperti yang dikemukakan Key Informan di bawah ini :

“Biasanya kalau untuk yang terprogram itu, kita memang tidak memprogramkan tapi sesekali programnya tidak terencana dibuat dadakan saja, seperti bikin Temu PM. Sebelum pandemi kita tidak ada program yang terencana, tapi setelah pandemi mulai mengadakan temu pm setiap 3 bulan sekali. Ini kita adakan lewat zoom yang dihadiri tiap perwakilan PM, untuk sharing program kerja, dinamika yang terjadi. Jadi ini untuk melatih juga pengurus untuk bisa berpikir dan bekerja secara mandiri tanpa harus didikte dari awal.”

Interaksi komunikasi yang dijalin hanya melalui whatsapp group yang membuat semuanya tidak berjalan lancar, hal ini diketahui dari selalu adanya kesalahpahaman yang terjadi karena persepsi setiap orang dalam membaca pesan lewat chat whatsapp pasti berbeda. Dari Badan Pengurus Pusat pun tidak ada jadwal khusus atau program khusus untuk sharing antara Badan Pengurus Pusat dan pengurus PM Jakarta Raya. Badan Pengurus Pusat

memposisikan dirinya sebagai advisor saja dan membiarkan pengurus PM Jakarta Raya menjalankan ide-ide nya secara mandiri.

Berikut kutipan dari Informan 2 :

“Untuk sampai saat ini interaksi yang intens terjalin melalui whatsapp grup yang terdiri dari Ketua dan Wakil Ketua Badan Pengurus Pusat Bidang Pengembangan PERHUMAS Muda, Ketua PERHUMAS Muda Jakarta Raya, Wakil Ketua PERHUMAS Muda Jakarta Raya dan Sekretaris I PERHUMAS Muda Jakarta Raya. Sehingga untuk komunikasi dengan teman-teman pengurus lainnya hanya melalui room virtual ngobrol santai ketika setelah ada event. Kita sangat menjaga etika dalam cara komunikasi, yang kami pertahankan standar yang kami bangun sebagai identitas.”

Melihat antusiasme yang terjadi di PM Jakarta Raya berbeda dengan antusiasme dari PM Daerah lain, untuk faktor alasannya Badan Pengurus Pusat pun belum mengetahuinya. Jadi Badan Pengurus Pusat mencoba terus membangun dengan menyampaikan pesan bahwa jadikanlah PERHUMAS Muda Jakarta Raya sebagai wadah untuk belajar, bertukar pikiran, dan berkarya. Selain itu di organisasi ini bisa untuk menambah jejaring dan tentunya untuk prospek karir di dunia kehumasan kedepannya. Berikut kutipan dari

Key Informan :

“Pesan yang akan kita sampaikan adalah untuk menghimpun teman-teman komunikasi terutama kehumasan untuk bisa belajar lebih diluar universitas, untuk bisa berkarya lebih untuk di dunia kehumasan terutama di jakarta itu sendiri terlebih lagi untuk di indonesia. kita mencoba menyampaikan iniloh ada wadah diluar kampus kalian yakni di PMJR yang isinya adalah tempat kalian untuk belajar, tempat kalian untuk bertukar pikiran, tempat unutm

kalian menambah jejaring dan juga pastinya kalian untuk mendapat prospek karir di dunia komunikasi, itu pesan yang coba kita terus sampaikan.”

Menunjukkan hal yang sama, Informan 1 mengungkapkan pesan yang ingin dibangun pun sama halnya Key Informan, yang ingin menjadikan PM Jakarta Raya sebagai tempat belajar atau rumah kedua untuk belajar mencari ilmu diluar kampus. Berikut kutipannya :

“Jadikan PMJR itu rumah kedua untuk belajar ilmu komunikasi, tidak menutup kemungkinan kita belajar keilmuan lainnya, karena ilmu komunikasi itu sifatnya fleksible. Kepada pengurus tetap semangat walaupun ini organisasi sosial tidak profit untuk mendapatkan materi, tapi memang investasi terbesar adalah ilmu, jadikan PMJR adalah rumah kedua dan tempat mencari ilmu diluar kampus, seperti itu.”

Hal ini juga dikonfirmasi oleh Informan 2 yang menyebutkan bahwa ingin menyampaikan pesan tentang jadikanlah organisasi ini sebagai tempat belajar, bisa belajar sebagai MC, moderator, pembicara, dll. Selain itu, Informan 2 menyebutkan bahwa PM Jakarta Raya selalu rutin mengadakan rapat mingguan, diselipkan disetiap rapat menyampaikan tentang pesan yang terus ingin dibangun. Berikut kutipan dari Informan 2 :

“PERHUMAS Muda Jakarta Raya selalu melakukan rapat mingguan, hal ini dilaksanakan atas dasar agar setiap minggu ada agenda khusus kepengurusan dapat berinteraksi diwaktu yang sama walaupun melalui daring, dan agar baik Ketua dan Wakil Ketua PERHUMAS Muda Jakarta Raya mengetahui perkembangan setiap

divisi. Kalau aku pribadi selalu menyampaikan jadikan organisasi ini sebagai wadah untuk kalian, yang mau belajar MC, moderator, pembicara, kita sama-sama belajar disini.”

Namun semua yang dijalani tidak akan selalu berjalan mulus, akan selalu ada hambatan yang ada, di setiap organisasi ada dinamikanya masing-masing, lalu ini merupakan hambatan dan kesulitan dalam menjalin komunikasi atas ke bawah ataupun sebaliknya. Seperti pernyataan dari Key Informan berikut :

“Tidak hanya di PERHUMAS saya rasa, tapi di organisasi non profit. Artinya setiap pengurus itu kan tidak ada keterikatan resmi seperti layaknya pekerja dalam perusahaan, pekerja di perusahaan harus bekerja karena di gaji, tapi kalo di organisasi ini yang diharapkan loyalitas dan komitmen melalui pengorbanan dia saja sebagai pengurus, jadi dari awal sudah mendeclare mau jadi pengurus artinya dia sudah menyatakan siap mengorbankan waktu pikiran dan tenaga nya untuk megurus organisasi PMJR atau organisasi PM lainnya. Tentunya dengan kondisi seperti ini pasti adalah, karena kan teman-teman pengurus ini kan masih pada kuliah ya, ada kelas atau ada kegiatan tugas, atau sedang ngurusin skripsi, itu pasti selalu jadi tantangan untuk roda organisasi. Pasti pernah merasakan rasanya pengurus ‘gemuk’ sekali tapi yang kerja ini ini saja.”

Hal ini dikonfirmasi juga oleh Informan 1 dan Informan 2, yang mengungkapkan bahwa hambatan tidak hanya ada antara sesama pengurus atau horizontal melainkan komunikasi dengan Badan Pengurus Pusat. Berikut kutipan dari Informan 1 :

“Pasti yang pertama adalah kesibukan, BPP rata-rata adalah praktisi humas nasional maupun multi nasional, susah untuk mencari waktu bersama. Hambatan lainnya pun kita tidak ada tempat untuk berkumpul seperti basecamp, jadi itu cukup

menyulitkan ketika mencari titik kumpul yang pas untuk mengadakan meeting offline misalnya. Jadi mengatur waktu dengan BPP dan menentukan titik kumpul itu hambatan yang besar di pengurusan kami.”

Selain hal itu hambatan lain yang dirasakan oleh Informan 1 yaitu tidak ada tempat untuk berkumpul jadi sulit untuk menentukan titik kumpul bila ingin mengadakan rapat offline. Hambatan yang sama dirasakan oleh Informan 2 selaku ketua PERHUMAS Muda Jakarta Raya, berikut kutipannya :

“Sekarang yang sedang aku rasakan mencari waktu yang tepat untuk ngorbol ke BPP, kadang seringkali aku report acara tuh sekedar report aja, diskusi iya tapi tidak semua acara kami diskusikan. Karena kesibukan dari BPP, jadi intensitasnya berkurang skala mereka menyampaikan apa yang harus BPP kerjakan dan kembangkan.”

Dari penjelasan tersebut, terlihat hambatan yang ada yaitu motivasi dari tiap individu yang membuat kinerjanya di PM Jakarta Raya pasti berbeda. Selain itu dari sudut pandang informan 1 melihat hambatan yang ada yaitu kesibukan dari Badan Pengurus Pusat yang membuat tidak bisa terus mendampingi dengan fokus kepada pengurus PM Jakarta Raya. Hal ini juga yang dirasakan oleh informan 2 yang merasa sulit mencari waktu yang tepat untuk ngobrol kepada Badan Pengurus Pusat yang membuatnya sulit diskusi ketika akan mengadakan acara

c. Komunikasi Horizontal

Komunikasi horizontal adalah komunikasi sejajar yang dijalankan dalam lingkup internal yaitu komunikasi sesama pengurus di PERHUMAS Muda Jakarta Raya. Key Informan melihat proses penyampaian pesan sesama pengurus PERHUMAS Muda Jakarta Raya sudah baik ini dibuktikan dengan telah berjalan dengan lancar proses take over regenerasi dari kepengurusan lama ke kepengurusan yang baru, sesuai dengan kutipan Key Informan :

“Sudah cukup baik take over dari kepengurusan lama ke yang baru sudah cukup baik tidak ada masalah, artinya yang sudah baik akan terus dilanjutkan yang kurang mungkin akan terus dikembangkan di kepengurusan yang baru. Berjalan lancar kan kemarin serah terima jabatan dan regenerasinya sudah cukup oke.”

Informan 1 mengungkapkan proses komunikasi sesama pengurus terjalin dengan baik tentu dibalik kesibukan masing-masing tiap individu pengurus dalam hal kesibukan kuliah seperti kutipan dari Informan 1 berikut :

“Dari internalnya sendiri cukup bagus, kita rutin mengadakan rapat untuk menjalin komunikasi, tetapi ketika kita komunikasi horizontal dengan divisi lain hambatannya mungkin tentang kesibukannya masing-masing, karena kita rata-rata adalah mahasiswa, jadi sibuk dengan jam kuliah, jam berorganisasi, jadi cukup sulit untuk menemukan jalan tengahnya. Kita tau misalkan organisasi itu ada alur birokrasinya masing-masing. Jadi dari staf pengurus kepada koor divisi dari koor divisi langsung kepada ketua PMJR.”

Selanjutnya, sesuai jawaban dari Informan 2 penyampaian pesan antara sesama pengurus berjalan dengan lancar dan melalui media Whats App Group, bila perlu untuk rapat virtual maka digunakan media Google Meet atau Zoom. Seperti kutipan yang disampaikan oleh Informan 2 berikut :

“Penyampaian pesan sesama pengurus berjalan dengan baik dan lancar, melalui whatsapp grup dan personal chat antar divisi. Serta setiap minggunya memang ada rapat untuk report perkembangan antar divisi, sehingga memungkinkan teman-teman antar pengurus untuk saling berkomunikasi menyampaikan tanggung jawabnya perdivisi serta memberikan pendapat ide dan gagasannya antar divisi.”

Melihat dari keterbatasan media yang digunakan maka ada hambatan yang terjadi didalam komunikasi sesama pengurus. Seperti komunikasi yang kurang berjalan dengan lancar dikarenakan penyampaian pesan yang kurang tepat melalui media WhatsApp saja, hal ini didukung dari pernyataan Key Informan yang menyatakan perbedaan Perguruan Tinggi sebagai salah satu faktor dalam hambatan komunikasi. Bila perbedaan ini dikomunikasikan dengan baik akan menghasilkan jalan keluar yang baik pula, berikut pernyataan dari Key Informan :

“Kalau saya lihat yang sekarang mungkin pasti adalah hambatan sedikit yang menghambat proses komunikasi antar pengurus, seperti perbedaan latar belakang perguruan tinggi pasti berpengaruh, misalnya kampus A sedang UTS, kampus B baru selesai atau bahkan belum mulai. Misalkan si A kampus A, dan si B

kampus B, si ketua baru masuk UTS sedangkan wakilnya belum, jadi timeline nya beda kan, perbedaan agenda ini pasti menyebabkan masing-masing komunikasinya terhambat. Tapi biasanya itu bisa diatasi atau digantikan dengan teman-teman yang lain. Makanya kami memilih pengurus tidak dominan dari satu kampus agar tujuannya itu tadi, agar tiap kampus punya perwakilan di kepengurusan PMJR.”

Hambatan lain yang dikemukakan oleh Key Informan yaitu karena pandemi yang membatasi mobilitas dan sulit untuk bisa berinteraksi tatap muka secara langsung, berikut kutipannya :

“Yang paling saya rasa mungkin karena pandemi ini ya, jadi ada keterbatasan mobilitas, tentunya saat ini kita gabisa berinteraksi tatap muka secara langsung dengan bebas, mungkin itu bisa jadi salah satu faktor yang bisa dibilang bisa menghambat komunikasi sesama pengurus.”

Key Informan juga menanggapi perihal beberapa oknum pengurus yang ikut organisasi hanya untuk memperbaiki Riwayat Hidup, menurutnya hal itu bukanlah hambatan besar melainkan hanya dinamika yang harus dihadapi oleh pengurus, karena oknum tersebut tidak memberikan kemajuan yang hasilnya tidak berdampak besar untuk organisasi. Selain itu menurut Key informan saat ini yang terpenting adalah kerjasama pengurus yang nantinya akan diapresiasi, dilihat, dan nampak keluar sebagai suatu organisasi yaitu PERHUMAS Muda Jakarta Raya. Berikut kutipan dari Key Informan berikut ini :

“Itu hanya kerikil-kerikil yang harus dihiraukan, justru tantangannya adalah menjaga semangat teman-teman terutama disaat pandemi ini untuk tetap bisa give up bidang komunikasi melalui wadah PMJR ini, saya dan teman-teman di BPP yang lain bisa menyediakan hal-hal atau fasilitas non material yaitu ilmu di teman-teman kepengurusan agar bisa one step ahead dibanding teman-teman join di PM saja. Hal ego pribadi itu hanya masalah kecil, kita harus melihat yang lebih besar, yaitu hal yang harus kita tampilkan keluar yaitu semangat teman-teman yang sedang membangun.”

Berbeda dengan Key Informan, Informan 1 mengungkapkan hambatan yang utama dalam organisasi adalah kesibukan dan karena motivasi yang berbeda-beda dalam upaya menjalankan roda organisasinya ada hal baik dan buruknya, seperti kutipan dari Informan 1 berikut :

“Hambatannya adalah kesibukan. Pasti selalu saya headline karena fakta dilapangannya seperti itu, dan masih kurang pedulinya para pengurus kepada organisasi ini, kebanyakan pengurus datang untuk mempercantik CV. Pemicu hambatannya karena memnag dari setiap anggota ada yang berpikiran di PMJR ini tidak bisa mendapatkan apa-apa karena non profit, karena mereka tidak maksimal dalam menjalankan organisasi. Hambatan lainnya adanya kubu didalam pengurus yang membuat komunikasi terhambat. Dilapangan pasti terjadi perbedaan karena latar belakang perguruan tinggi, ada yang merasa kampusnya lebih oke dan itu berpengaruh dengan komunikasi yang kita jalani.”

Dari hasil wawancara dengan Key Informan selaku Kepala Bidang Pengembangan PERHUMAS Muda, Informan 1 selaku Kepala Divisi Kerjasama Eksternal, dan Informan 2 selaku Ketua PERHUMAS Muda Jakarta Raya, dapat disimpulkan bahwa proses penyampaian pesan sesama pengurus sudah dirasa cukup baik

karena pada bulan Mei 2021 juga telah terlaksana regenerasi kepengurusan yang membuat badan Pengurus Pusat melihat bahwa komunikasi di dalam internal berjalan cukup baik. Peneliti juga melihat bahwa media yang digunakan dalam berkomunikasi sesama pengurus yaitu hanya WhatsApp dan sesekali untuk meeting menggunakan Zoom atau Google Meet. Melihat juga hambatan yang ada cukup beragam seperti menurut Key Informan hambatan yang ada yaitu karena perbedaan latar belakang Perguruan Tinggi yang memiliki timeline yang berbeda dalam proses pembelajaran kampus, selain itu di masa pandemi ini pun pengurus mempunyai keterbatasan mobilitas yang membuat proses komunikasi mulai berubah dan menjadi kurang efektif tidak seperti sebelumnya. Menurut Informan 1 hambatannya yaitu kesibukan yang memang selalu digaris bawahi oleh Informan 1, dan masih kurang pedulinya para pengurus terhadap PM Jakarta Raya ini. Berbeda dengan yang dirasakan oleh Informan 2 yang merasakan hambatan yaitu susahnyanya mengenal karakter dari para pengurus masing-masing.

d. Proses Manajemen

Proses manajemen adalah proses pertukaran gagasan dari atas ke bawah dan sebaliknya dalam memajemen suatu acara. Pada PERHUMAS Muda Jakarta Raya sesuai dengan yang dikemukakan

oleh Key Informan, alur perencanaan komunikasi dalam setiap ada kegiatan itu selalu didiskusikan pada media Whatsapp Group terlebih dahulu, seperti kutipan berikut :

“Biasanya kalau PMJR itu seperti yang aku bilang, kita kan ada media WAG, jadi teman-teman PMJR kerap kali mereka minta insight ketika mau mengadakan kegiatan dan kita diskusikan di grup.”

Hal ini dibenarkan oleh Informan 1 yang mengemukakan ketika akan ada kegiatan biasanya tiap divisi akan mengadakan rapat internalnya masing-masing, setelah terumuskan garis besar acaranya biasanya akan langsung didiskusikan dengan seluruh pengurus PERHUMAS Muda Jakarta Raya yang dinamakan dengan rapat besar, berikut kutipan dari Informan 1 :

“Misalkan divisi event akan mengadakan kegiatan, maka di internal divisi event mereka mengadakan brainstorming mengutarakan gagasannya masing-masing, lalu sudah terkonsep dengan rapi mereka bisa mengutarakan disaat rapat besar bersama ketua, seterusnya jika memang ada perubahan konsep bisa di rapatkan kembali.”

Kemudian Informan 2 menambahkan untuk ide atau gagasan terbentuknya suatu acara tidak hanya berhak diusulkan oleh divisi terkait namun semua pengurus di PERHUMAS Muda Jakarta Raya boleh dengan bebas mengemukakan usulan idenya, seperti kutipan berikut ini :

“Untuk alur perencanaan komunikasi dalam setiap kegiatan tentunya semua bersumber dari divisi yang akan melaksanakan kegiatan tersebut. Ketika divisi tersebut ingin melaksanakan suatu kegiatan ia akan mengkomunikasikan kepada Ketua dan Wakil Ketua PERHUMAS Muda Jakarta Raya, lalu jika mendapatkan persetujuan maka dibuatlah dokumen-dokumen pendukung untuk kegiatan tersebut untuk diserahkan kepada Sekretaris, kemudian akan diserahkan kepada Ketua dan Wakil Ketua PERHUMAS Muda Jakarta agar mendapatkan rincian dan detail kegiatan. Bersamaan dengan menyelesaikan dokumen terkait kegiatan, divisi yang mengadakan kegiatan akan membuka volunteer kepada grup utama agar teman-teman di luar divisi yang bersangkutan dapat ikut serta kepanitiaan.”

Berikutnya tentang pelaksanaan komunikasi dalam PERHUMAS Muda Jakarta Raya ada harapan yang diutarakan oleh Key Informan yaitu untuk memperbaiki pola komunikasi dengan sesama pengurus dan juga komunikasi dengan Badan Pengurus Pusat. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk memperbaiki komunikasi yang bisa dikatakan sedang perkembangan menuju ke arah yang lebih baik namun perlu banyak perbaikan sesuai dengan kutipan Key Informan berikut ini :

“Kalau dikatakan bagaimana sudah baik atau seperti apa saya bisa dikatakan sudah baik tentunya belum, jawaban yang pas adalah perkembangan menuju ke arah yang lebih baik seperti itu tapi kalau sudah baik saya sendiri dari pihak BPP berusaha untuk terus memperbaiki pola komunikasi dengan teman-teman PMJR dan harapannya pun sebaliknya teman-teman PMJR memperbaiki komunikasi dengan BPP.”

Hal ini juga didukung oleh Informan 1 yang mengutarakan hal serupa, yaitu komunikasinya sudah cukup baik walau banyak

gesekan komunikasi yang terjadi didalam kepengurusan seperti

kutipan dari Informan 1 berikut :

“Sejauh ini cukup baik walaupun banyak senggolan atau gesekan di kepengurusan tapi overall kalau mengadakan kegiatan semuanya berjalan dengan baik.”

Setelah membahas tentang komunikasi yang terjalin selanjutnya sebaiknya ada evaluasi dalam setiap kegiatan diantara sesama pengurus. Hal ini juga yang dikatakan oleh Key Informan yang mengemukakan evaluasi setiap kegiatan diadakan secara internal didalam pengurus saja, seperti kutipan berikut :

“Nah kalau untuk evaluasi ini saya gabisa komentar banyak setau saya setiap ada kegiatan yang diadakan PMJR evaluasinya diadakan secara internal. Paling habis acara kami mengadakan apresiasi dan masukan. Tapi untuk detail evaluasinya internal pengurus PMJR sih tidak meliputi BPP.”

Hal lain diungkapkan oleh Informan 1 yang mengemukakan bahwa setiap pengurus harus berani untuk menyampaikan pendapat, harapannya ketika ada komunikasi yang kurang efektif maka bisa diselesaikan secara internal juga dan jangan sampai terdengar keluar kendala yang ada didalam organisasi. Harapannya juga Informan 1 ingin tiap pengurus bisa evaluasi terhadap kinerjanya masing-masing, berikut kutipan dari Informan 1 :

“Setiap pengurus harus berani menyampaikan pendapat. Ketika terjadi komunikasi yang kurang efektif sebisa mungkin diselesaikan

secara internal jangan sampai bocor keluar. Yang paling penting adalah evaluasi terhadap kinerjanya masing-masing.”

Pendapat dari Informan 2 sama dengan yang dikemukakan oleh Informan 1, yang berharap ini bisa jadi bentuk pengembangan pribadi masing-masing pengurus agar menjadi lebih baik lagi.

Berikut kutipan dari Informan 2 :

“Tentunya terkait evaluasi, hal ini dilaksanakan sebagai bentuk pengembangan pribadi agar menjadi yang lebih baik lagi. Evaluasi dilakukan terstruktur baik dimulai dari pembukaan hingga penutupan acara. Saling bertukar pendapat, saling memberitahu kesalahan masing-masing.”

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan komunikasi yang berlangsung di PM Jakarta Raya belum bisa dikatakan sudah baik, tetapi sedang berkembang menuju kearah yang lebih baik seperti yang dikatakan oleh Key Informan. Selanjutnya untuk proses evaluasi itu selalu diadakan setelah selesainya acara dan diadakan hanya untuk internal pengurus PERHUMAS Muda Jakarta Raya.

2. Hasil Wawancara Triangulasi

Opini dari pengurus PERHUMAS Muda Daerah dibutuhkan untuk menjadi perbedaan bagaimana kondisi yang terjadi di PERHUMAS Muda Jakarta Raya dan PERHUMAS Muda Daerah, agar bisa menjadi bahan evaluasi bersama agar lebih baik lagi kedepannya. Peran dari PM Daerah juga sangatlah penting bagi PM Jakarta Raya untuk melakukan

konfirmasi atau partner dalam melakukan kegiatan bersama. Seperti pendapat dari Informan Triangulasi yang merupakan Ketua salah satu PM Daerah yaitu PM Bandung. Berikut kutipan hasil wawancara yang akan menjadi triangulasi data tentang pertukaran gagasan sesama pengurus :

“Kalau di Bandung cukup challenging ya karena ada anggota, staf dan pengurus inti. Nah untuk pengurus inti dan staf setiap awal bulan ada yang namanya evaluasi dan rancangan kerja bulanan setiap awal bulan. Jadi pada moment ini biasanya ada gagasan atau ide yang masuk. Untuk aspirasi diskusinya ada dua, diskusi seputar pr kita ada program kerja apa kabar pr hari ini, jadi kita membahas pr nowadays tuh ada apa sih, nah disini semuanya bebas boleh anggota, staf atau rusti (pengurus inti) itu punya gagasan apa, satu lagi biasanya untuk anggota langsung japri ke aku.”

Proses pertukaran gagasan di PM Bandung sudah terjadwal dimana setiap awal bulan akan ada sesi evaluasi kinerja satu bulan kebelakang dan sesi mengemukakan gagasan atau ide untuk kegiatan yang akan diadakan berikutnya. Untuk mengemukakan aspirasi pun ada wadahnya sendiri, dimana bisa dilihat untuk pertukaran gagasan di PM Bandung sendiri sudah cukup rapi terencana. Hal ini didukung karena PM Bandung sudah rapi dengan *positioning* kepengurusannya, berikut kutipannya :

“Kalau positioning nya perbedaannya kalau PM daerah ada masing-masing ya, maksudnya setiap PM daerah itu punya differensiasi ada yang aktif banget ada yang engga gitu ya. Memang selama ini alur organisasi kita tuh melalui sebuah grup, jadi di dalam grup ini kita ada komunikasi, cuman aku engga tau detailnya seperti apa, cuman menurutku kurang ada approachment dari BPP ke PM secara person

to person, misalkan dari BPP ke PM Mataram, BPP ke PM Bandung, misalkan ditanyain kamu ada kendala apa, kurangnya apa, kayak gitu tuh gaada, alurnya lebih general di grup aja dari BPP ke semuanya terus udah gitu.”

Dijelaskan di atas bahwa PM Bandung berharap ada pendekatan yang lebih personal dari Badan Pengurus Pusat melalui pendekatan *person to person* tidak hanya komunikasi melalui WhatsApp Group saja. Di dalam WhatsApp Group tergabung juga PM dari Daerah lain jadi ada perwakilan dari setiap daerah, itu yang menjadikan komunikasi personal tidak berjalan baik karena tidak bisa berbicara banyak hal, berikut kutipan dari Informan Triangulasi mengenai interaksi komunikasi yang terjalin antara PM Daerah dan BPP :

“Jadi yang dibutuhkan itu kan komunikasi person to personnya secara langsung, kan ga mungkin juga ya kalau tanya di grup temen-temen apa kabarnya? Kan ga mungkin semuanya akan leluasa menjawab lagi capek atau apa, karena ada yang malu atau alasan lain. Nah tapi pas aku ngobrol secara person to person akhirnya oh iya ya, kan sederhana ya gausah ke BPP dulu, biasaya kita ada studi banding biasanya kita pada curhat semuanya gitu, cerita tentang kondisinya. Lalu alur komunikasinya juga dipengaruhi sama karakteristik BPC masing-masing daerah, semuanya balik lagi kalau BPC nya aktif ya bisa menaungi kalau ga aktif ya gaakan terjangkau.”

Harapannya dari PM Bandung, ada pihak BPP yang melakukan pendekatan secara personal agar masalah yang ada bisa terurai jadi komunikasinya tidak sebatas secara general melalui WhatsApp Group saja. Karena jika pendekatannya hanya melalui grup, tidak semua orang akan berbicara apa yang dialami, karena kan disitu luas banyak pihak

PM dari banyak daerah, maka solusi yang ditawarkan oleh PM Bandung adalah melakukan pendekatan secara *person to person*. Selain itu, alur komunikasi tiap PM Daerah dipengaruhi besar oleh masing-masing Badan Pengurus Cabang, karena kalau BPC nya aktif akan membuat PM Daerahnya aktif juga begitu sebaliknya, Jika BPC nya tidak aktif PM Daerahnya akan menjadi tidak aktif juga. Selanjutnya berikut hambatan dalam komunikasi di PM Daerah dari atas ke bawah maupun sebaliknya dari Informan Triangulasi :

“Kalau sejauh ini hambatannya paling awal itu dalam menjalin komunikasi harus mengerti dulu karakteristik BPC dan BPP kita. Jadi kalau kita mengerti karakteristiknya kita jadi paham ngetreat nya mereka itu yang paling penting sih. Kadang-kadang kan diawal hambatan aku, aku anak baru harus ngomong ke bapak dan ibu, lalu gimana cara ngomongnya? Itu kan udah hambatan dari langkah awalnya. Hambatan komunikasinya itu belum ada cara secara khusus untuk mnyelesaikannya. Hambatannya lebih ke antar PM, jadi ada PM yang memang unreachable, sama sekali ga bales karena alasan satu dan lain hal. Kalau dengan BPP kurang kedekatan lebih intens nya sih karena kan mungkin tipe aku aktif menjawab, mungkin kalau tipe yang gabisa menjawab di grup kan harus gimana belum ada solusinya. Jadi timbulnya PM yang itu itu lagi, padahal sebenarnya mungkin ga kayak gitu, mereka hanya gatau cara mengkomunikasikannya di grup.”

Hambatan yang dirasakan yaitu harus mengerti terlebih dahulu bagaimana cara berkomunikasi dengan tiap orang yang ada di BPC maupun di BPP agar bisa melakukan pendekatan yang pas jika sudah tau cara berkomunikasi. Sedangkan hambatan dengan PM Daerah yaitu terdapat PM Daerah yang tidak dapat dijangkau karena komunikasi yang dilakukan BPP hanya sebatas melalui WhatsApp

Group, ada terdapat PM Daerah yang tidak menjawab jika komunikasinya hanya sebatas lewat grup. Sebenarnya akan bisa terjangkau kalau dilakukan pendekatan yang lebih personal. Informan Triangulasi punya harapan untuk komunikasi yang terjalin kedepannya, berikut kutipannya :

“Ditingkatkan lagi masalah komunikasi, dibuat balance antara internal dan eksternal, apalagi tentang person to personnya. Kemudian komunikasi pun hari di maintance karena kedekatan personal bukan kerjaan aja. Jadi kan kadang seseorang bantu karena diminta aja kan, bukan karena kedekatan masing-masing personal, alangkah lebih baik kalau saling sapa diluar dari kerjaan perhumas. Kalau dekatnya hanya masalah kerjaan gaada jaminan untuk mereka bisa stay still disini, tapi ketika ada pendekatan komunikasi secara personal approachmentnya benar-benar man to man ngobrol orang akan ada willing nya ngerasa eh inithub keluarga lho, tempat segala nya untukku.”

Begitu ujaranya, dapat disimpulkan dari konfirmasi atau opini PM Daerah yang dirasa cukup mengarahkan penelitian ini terhadap Strategi Komunikasi Internal PERHUMAS Muda Jakarta Raya. Triangulasi data mengkonfirmasi hal yang sama tentang beberapa masalah yang ada dengan Badan Pengurus Pusat.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan mewawancarai Key Informan selaku Kepala Bidang Pengembangan PERHUMAS Muda, Informan 1 selaku Kepala Bidang Kerjasama Eksternal PERHUMAS Muda Jakarta Raya, Informan 2 selaku Ketua

PERHUMAS Muda Jakarta Raya, dan Ketua PERHUMAS Muda Bandung sebagai Triangulasi Data. Mengacu kepada teori Komunikasi Internal menurut Menurut Lawrance D. Brennan (2014:94) mendefinisikan komunikasi internal adalah pertukaran gagasan diantara para administrator dan karyawan dalam suatu perusahaan atau organisasi untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Pertukaran gagasan berlangsung secara vertikal dan horizontal dalam perusahaan sehingga proses manajemen dapat dioperasionalkan, maka yang dapat dibahas mengenai Komunikasi Internal yaitu poin-poin pendukung di dalamnya yang bisa mendukung berjalannya komunikasi dilingkup internal menjadi baik untuk mewujudkan tujuan organisasi.

1. Pertukaran Gagasan

Menurut Onong Uchjana Effendi (1992 :3) kata komunikasi berarti suatu proses komunikasi harus terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran atau gagasan, antara komunikator (penyebarnya) dan komunikan (penerima pesan). Sesuai dengan teori yang dijelaskan sebelumnya, pertukaran gagasan ini penting karena jika akan memulai suatu hal termasuk event yang pertama dicari adalah gagasan atau ide terlebih dahulu, yang nanti akan dikumpulkan dan bisa membantu dalam tahap penentuan tema acara atau

keberlangsungan organisasi kedepannya. Pada tahap ini PERHUMAS Muda Jakarta Raya mampu mengetahui pertukaran gagasan yang berlangsung antara Pengurus PM Jakarta Raya, Badan Pengurus Pusat, maupun dengan PM Daerah. Pertukaran gagasan yang berlangsung kurang begitu berjalan dengan lancar karena komunikasi yang dijalankan hanya lewat whatsapp group jadi pengurus belum bisa dengan leluasa mengemukakan gagasan atau ide nya untuk kemajuan PM Jakarta Raya kedepannya.

Yang dapat dipahami berdasarkan wawancara dengan triangulasi bahwa terdapat perbedaan dapat mengemukakan pendapat yang berlangsung di Pm Jakarta Raya dan yang berlangsung di PM Bandung, harapannya PM Jakarta Raya dapat belajar untuk bisa menampung dan mencari cara dalam mengemukakan gagasan atau ide.

2. Komunikasi Vertikal

Komunikasi vertikal berlangsung diantara para administrator dengan karyawan, komunikasi yang terjalin haruslah baik karena keduanya akan bersinergi dalam menjalankan perusahaan atau organisasi. Komunikasi vertikal yaitu arus komunikasi dua arah secara timbal balik yang dalam

melaksanakan fungsi – fungsi manajemen memegang peranan yang sangat vital, yaitu komunikasi dari atas kebawah (downward communication) dan dari bawahan kepada atasan (upward communication) (Effendi, dalam Ruslan, 2002:86).

Komunikasi vertikal dari bawah ke atas yaitu terjadi diantara pengurus PERHUMAS Muda Jakarta Raya kepada Badan Pengurus Pusat dan sebaliknya. Berlangsung dengan cukup baik karena banyak hambatan yang dirasakan oleh pengurus yang disebabkan oleh kesibukan Badan Pengurus Pusat yang menyebabkan komunikasi antara pengurus dan BPP masih belum begitu lancar dan ada gap diantaranya. Faktor kesibukan inipun yang membuat pengurus merasa sulit menemukan waktu untuk mengobrol dan berdiskusi dengan Badan Pengurus Pusat.

Pesan yang coba dibangun oleh Key Informan, Informan 1, dan Informan 2 kepada pengurus PERHUMAS Muda Jakarta Raya coba terus dipertahankan karena untuk menjaga nilai yang akan disampaikan, hal ini tidaklah mudah karena harus menyamakan pendapat dan motivasi semua pengurus agar pesannya dapat terbangun.

Informasi yang didapat dari Triangulasi Data yaitu PM Daerah pun merasakan hambatan yang sama yaitu komunikasi

yang terjalin secara kurang lancar diakibatkan dari kesibukan Badan Pengurus Pusat. Selain itu, komunikasi pun hanya sebatas lewat WhatsApp Group yang membuat kedekatan personal antara Badan Pengurus Pusat dan pengurus PM daerah. Harapan dari PM Daerah yaitu bisa terjalin kedekatan yang lebih personal lewat langkah termudah yaitu dengan Chat pribadi masing-masing pengurus daerah.

3. Komunikasi Horizontal

Komunikasi horizontal sebisa mungkin berjalan dengan lancar karena sesama internal inilah yang berkerja secara bersamaan, dinamika yang ada seharusnya bisa menjadi cara agar bisa menambah kedekatan komunikasi sesama pengurus. Menurut Dr. Irene Silviani (2020: 103) dalam proses komunikasi organisasi ada komponen penting yang harus diperhatikan yaitu salah satunya jalur komunikasi internal, eksternal, vertikal, serta horizontal.

Komunikasi horizontal ini berlangsung diantara internal PERHUMAS Muda Jakarta Raya, berlangsung dengan penuh perjuangan dimana ini adalah wajar karena PM Jakarta Raya masih merintis organisasinya di tahun ketiga. Salah satu

hambatannya adalah mengenal karakter tiap pengurus PERHUMAS Muda Jakarta Raya untuk bisa tau bagaimana berkomunikasi dengan tiap orangnya, pada prosesnya penuh lika liku ketidakmulusan dalam berkomunikasi seperti perbedaan latar belakang perguruan tinggi juga bisa berpengaruh karena perbedaan cara bersikap.

Informasi yang didapat dari Triangulasi Data adalah persamaan konflik yang ada dalam internal pengurus PM Jakarta Raya dan pengurus PM Bandung. Keduanya punya konflik yang sama dan masih mencari solusi jalan keluarnya.

4. Proses Manajemen

Proses manajemen ini bertujuan untuk perencanaan suatu acara atau kegiatan yang pada prosesnya semua pengurus sama-sama berkontribusi untuk memberikan ide atau gagasan untuk *me-manage* suatu kegiatan. Proses manajemen yang berlangsung di PM Jakarta Raya lebih banyak berlangsung lewat chat pada aplikasi whatsapp group, karena mengingat pengurus yang berasal dari berbagai macam universitas yang tersebar di Jakarta, Depok, Tangerang, dan Bekasi yang membuat cukup sulit untuk bertemu, salah satu pertimbangannya adalah

mengatur waktu untuk bertemu karena semua pengurus tentu punya kesibukan masing-masing.

Hasil wawancara dengan Triangulasi Data adalah proses manajemen yang terjadi di PM Bandung lebih sering untuk diskusi secara offline, karena biasanya yang tergabung di PM Daerah hanya beberapa kampus saja, jadi cukup mudah untuk merangkul dan mengatur waktu untuk bertemu.